

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sindrom pernapasan akut parah virus corona 2 (SARS-CoV-2) ditemukan pada tanggal 31 Desember 2019, oleh Komite Internasional Taksonomi Viral (ICTV) di Wuhan, Tiongkok, pada seorang pasien yang menderita pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan *Coronavirus Diseases of 2019* (COVID-19) “keadaan darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional” pada tanggal 11 Maret 2020. Pada tahun 1962, ditemukan *human coronavirus* (HCoV) adalah penyebab utama infeksi saluran pernapasan atas akut. Dalam beberapa tahun terakhir, tingkat keparahan infeksi saluran pernapasan atas dan bawah (ISPA) telah ditemukan terkait dengan *human coronavirus* (HCoV). Virus ini dianggap sebagai penyebab utama pneumonia pada orang tua dan yang memiliki sistem kekebalan tubuh lemah. Dalam 20 tahun terakhir, dua virus corona manusia yang berbahaya, termasuk Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS-CoV) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS-CoV-2) telah ditemukan dan beredar di seluruh dunia¹.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia adalah dari 122 negara di mana COVID-19 telah menyebar. Di 34 provinsi, 279 kabupaten dan kota di Indonesia menjadi sasaran COVID-19. Ibu berusia 64 tahun dan putrinya berusia 31 tahun diduga tertular setelah bersentuhan dengan seorang warga negara Jepang yang berkunjung ke Indonesia, berdasarkan pengumuman Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020. Angka COVID-19 kasus di Indonesia telah meningkat secara signifikan sejak saat itu. COVID-19 merupakan bencana non alam yang bersifat nasional, sesuai dengan Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam yang

Menyebabkan Penyebaran COVID-19 yang dikeluarkan Presiden Jokowi pada bulan April 2020. Dengan menetapkan COVID-19 sebagai bencana non-alam, pemerintah Indonesia mengakui penyakit semacam ini berpotensi mengakibatkan keadaan darurat kesehatan masyarakat².

Penyakit *Coronavirus Diseases of 2019* (COVID-19) dapat menyebabkan sejumlah gejala, termasuk batuk, demam, sakit dada, dan pada kasus yang parah menyebabkan sindrom gangguan pernapasan³. Saat seseorang terdiagnosis COVID-19 bersin, batuk, atau berbicara, percikan ludah (*droplet*) akan keluar ke udara. Droplet dapat menempel pada benda sekitar dan menyebabkan penularan COVID - 19 jika benda disentuh oleh orang yang belum terinfeksi, hal ini dapat mengakibatkan penyebaran virus yang lebih signifikan. Fakta COVID-19 begitu mudah menular inilah yang menyebabkan kasus positif COVID-19 terus meningkat setiap hari. Pemerintah telah mengambil kebijakan untuk membatasi kegiatan masyarakat dan menerapkan prosedur kesehatan 3M, antara lain penggunaan masker, penggunaan *hand sanitizer* atau sabun, dan menjaga jarak minimal satu meter. Selain itu, seluruh warga negara Indonesia mendapatkan vaksinasi COVID-19 untuk memperkuat kekebalan terhadap virus SARS-CoV-2⁴. Penyebaran COVID-19 yang cepat menyebabkan hanya mengikuti protokol kesehatan tidaklah memadai. Untuk meminimalisasi dampak yang ditimbulkan, diperlukan tindakan yang cepat dan efisien. Pembuatan vaksin merupakan salah satu cara potensial untuk menghentikan penyebaran virus. Imunisasi tidak hanya melindungi penerimanya dari bahaya namun juga mengurangi risiko penyebaran penyakit di masyarakat. Tujuan dari vaksin COVID-19 adalah untuk mencegah penyebaran virus, menurunkan jumlah kasus terkonfirmasi dan kematian, menciptakan kekebalan kelompok atau kekebalan kelompok, dan melindungi individu dari virus COVID-19 agar tetap produktif dan anggota sosial masyarakat⁵.

Vaksinasi COVID-19 di Indonesia menggunakan Vaksin *Sinovac* dan Vaksin *Astrazeneca* sebagai pilihan utama. Setiap vaksinasi

memerlukan dua dosis yang harus diberikan dengan jarak waktu yang ditentukan. Interval antara dosis pertama dan kedua vaksin *Sinovac* adalah 28 hari, sedangkan interval vaksin *Astrazeneca* bisa hingga tiga bulan. Bagi yang sudah sembuh dari COVID-19, vaksinasi dapat diberikan tiga bulan setelah dinyatakan sembuh. Berdasarkan hasil penelitian, dua dosis suntikan vaksin COVID-19 masih belum mampu memberikan perlindungan maksimal terhadap risiko tertular virus COVID-19. Dalam rangka membentuk kekebalan buatan terhadap virus COVID-19 dan sekaligus membangun kekebalan kelompok (*herd immunity*) pada populasi, pemerintah meluncurkan kampanye vaksinasi booster COVID-19. Program vaksinasi COVID-19 yang meliputi dosis *Primer* dan *Booster*, merupakan inovasi baru yang ditunjukkan untuk memerangi pandemi COVID-19 dan memutus mata rantai penularan virus yang mengalami mutasi. Saat ini, vaksin COVID-19 merupakan cara paling efektif untuk mengurangi risiko terpapar semua varian virus ini, serta mengurangi kemungkinan infeksi parah. Pemberian vaksin *Booster* merupakan usaha untuk memulihkan perlindungan klinis dan kekebalan tubuh yang berkurang pada populasi yang telah teridentifikasi. Ada tiga alasan penting mengapa dianjurkan untuk melakukan vaksin booster. Pertama, penelitian menunjukkan penurunan kadar antibodi sejak enam bulan setelah divaksinasi, terutama dengan munculnya varian baru seperti Omicron. Penting untuk dicatat keefektifan empat vaksin *Sinovac*, *Astrazeneca*, *Moderna*, dan *Novavax* yang disetujui oleh WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) telah menurun sebesar 8% di semua kelompok umur selama enam bulan terakhir. Oleh itu, sangat dianjurkan untuk mempertimbangkan manfaat vaksin *Booster*⁶. Efektivitas vaksin untuk mencegah timbulnya gejala COVID-19 menurun masing-masing sebesar 10% dan 32% selama periode waktu yang sama untuk individu berusia 50 tahun ke atas. Kedua, sebagai bentuk penyesuaian bagi masyarakat yang sedang mengalami pandemi COVID-19. Terakhir, untuk menjunjung tinggi hak setiap warga negara Indonesia untuk mendapatkan vaksin demi perlindungan diri dan masyarakat. Efektivitas

setiap jenis vaksin COVID-19 yaitu, (1) Vaksin *Sinovac* memiliki efektivitas sebesar 65,9 % dalam penelitian yang dilakukan oleh Pemerintah Chile pada Mei 2021, (2) Menurut WHO vaksin *AstraZeneca* memiliki efektivitas sebesar 72%, (3) Vaksin *Moderna* memiliki efikasi sekitar 94%, dan (4) Vaksin *Novavax* memiliki efikasi sebesar 90%.

Penyebab utama rendahnya tingkat vaksinasi adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya vaksinasi. Banyak masyarakat yang memiliki pengetahuan yang kurang memadai tentang vaksin COVID-19. Hal ini disebabkan oleh penyebaran informasi yang tidak benar mengenai vaksin di media sosial. Keinginan masyarakat untuk divaksinasi semakin terhambat oleh kekhawatiran akan keamanan dan efek negatif vaksin. Hal ini semakin diperparah dengan meningkatnya informasi palsu mengenai efek samping vaksin yang menyebar ke seluruh lapisan masyarakat⁷. Di media sosial seperti *Facebook*, ada rumor mengaitkan vaksin COVID-19 dengan konspirasi angka 666 yang identik dengan satanisme, dimana dikatakan vaksin COVID-19 memiliki kemampuan untuk mengubah untaian DNA sehingga menghasilkan heliks ketiga. Masyarakat Nias percaya bahwa COVID-19 adalah penyakit yang sudah ada sejak lama dengan gejala yang sama. Akibatnya, mereka percaya bahwa berobat ke orang pintar lebih baik daripada ke puskesmas dikarenakan keyakinan mereka bahwa biaya perawatan di puskesmas atau RS akan sangat mahal.

Kepatuhan suatu individu dapat dipengaruhi secara signifikan oleh pengetahuan. Semakin berpengetahuan seseorang tentang subjek atau aturan, semakin besar kemungkinan individu mengikutinya. Pengetahuan yang memadai memungkinkan seseorang untuk memahami alasan dibalik ketaatan dan akibat dari ketidaktaatan.

Maka, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap vaksin *Booster* dengan tingkat kepatuhan

melaksanakan vaksinasi COVID-19 di Desa Umbubalodano, Kec. Sitolu'ori, Nias.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan terhadap vaksin booster mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam melaksanakan vaksinasi di desa Umbubalodano, Kec. Sitolu'ori, Nias?

1.3 Hipotesis Penelitian

H0 : Tidak terdapat pengaruh antara hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap vaksin booster dengan tingkat kepatuhan dalam melaksanakan vaksinasi COVID-19 di Desa Umbubalodano, Kec.Sitolu'ori, Nias.

H1 : Terdapat pengaruh antara hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap vaksin booster dengan tingkat kepatuhan dalam melaksanakan vaksinasi COVID-19 di Desa Umbubalodano, Kec.Sitolu'ori, Nias.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan mengenai vaksin booster dengan tingkat kepatuhan melaksanakan vaksinasi COVID-19.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menilai tingkat pengetahuan masyarakat Desa Umbubalodano terhadap vaksin booster.
2. Mengukur tingkat kepatuhan masyarakat Desa Umbubalodano terhadap vaksin booster.

3. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat Desa Umbubalodano mengenai vaksin booster terhadap tingkat kepatuhan dalam melaksanakan vaksinasi COVID-19.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Sebagai bentuk penerapan disiplin ilmu sehingga dapat memperluas pemahaman tentang pentingnya pengetahuan dan kepatuhan dalam vaksinasi COVID-19.

1.5.2 Bagi Institusi

Memberikan data yang telah ada dan dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian berikutnya.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran dan referensi, sekaligus meningkatkan pemahaman tentang pandangan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19.